



Vol. 04 No. 10 (2025) : 632-642

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

IMPLEMENTASI KEGIATAN MERONCE DALAM MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK TASKA BANDAR LAMPUNG

Najjati Ranala¹, Weni Kurniawati², Abdul Adib³^{1,2,3}Universitas Islam An NurLampung

Email: najjatiranala@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of stringing activities in improving the fine motor skills of children aged 4-5 years at Nurul Hidayah PAUD. Fine motor skills are very important skills for early childhood, because they influence children's independence and readiness to participate in further learning activities. One effective method to develop children's fine motor skills is through stringing activities, namely arranging small objects such as beads or straws into strings in certain patterns. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of class teachers, students, and the principal. The results of the study indicate that stringing activities are carried out routinely in daily thematic learning, with a play-while-learning approach. The teacher provided directions, engaging media, and concrete examples of stringing to help children understand the activity's objectives. Children demonstrated improved fine motor skills, such as the ability to grasp small objects, control hand and finger movements, and eye-hand coordination. Factors contributing to the success of this activity included the availability of varied media, active teacher involvement, and children's enthusiasm for participating. Inhibiting factors included children's lack of concentration and limited time. Thus, stringing activities have proven effective in stimulating fine motor development in children aged 4-5 years.

Keywords: *Stringing, Fine Motor Skills, Early Childhood, Creative Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan merangkai dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Taska Bandar Lampung. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang sangat penting bagi anak usia dini, karena memengaruhi kemandirian dan kesiapan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Salah satu metode efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak adalah melalui kegiatan merangkai, yaitu merangkai benda-benda kecil seperti manik-manik atau sedotan menjadi untaian dengan pola tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan merangkai dilakukan secara rutin dalam pembelajaran tematik harian, dengan pendekatan bermain sambil belajar. Guru memberikan arahan, media yang menarik, dan contoh konkret merangkai untuk membantu anak memahami tujuan kegiatan. Anak-anak menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menggenggam benda-benda kecil, mengontrol gerakan tangan dan jari, serta koordinasi mata-tangan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini antara lain ketersediaan media yang bervariasi,

keterlibatan aktif guru, dan antusiasme anak dalam berpartisipasi. Faktor penghambatnya antara lain kurangnya konsentrasi anak dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, kegiatan merangkai terbukti efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: Meronce, Keterampilan Motorik Halus, Anak Usia Dini, Pembelajaran Kreatif.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa emas perkembangan (golden age), yaitu periode perkembangan yang sangat cepat dan menentukan masa depan anak (Usia 4-5 tahun adalah masa di mana berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik, dan motorik berkembang secara signifikan (Junengsih, S., Pahrul, Y., Hidayat, A., & Kholifah 2024). Oleh karena itu, pada masa ini diperlukan stimulasi yang tepat dan terarah agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah motorik halus. Motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan koordinasi antara otot-otot kecil, khususnya otot tangan dan jari-jari, dengan fungsi penglihatan (Oktaviani et al, 2021). Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti saat menggambar, menulis, menggunting, menyusun balok, mengancingkan baju, dan aktivitas lainnya yang memerlukan ketepatan dan koordinasi gerak halus. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan lebih mudah mengikuti kegiatan belajar yang memerlukan keterampilan tangan, seperti menulis dan menggambar. (Andi Warisno 2021)

Namun, dalam kenyataan di lapangan, masih banyak anak usia dini yang belum berkembang secara optimal kemampuan motorik halusnya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya stimulasi dari lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, serta terbatasnya kegiatan pembelajaran yang bersifat konkret dan menyenangkan. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan anak secara aktif, padahal pada usia dini, anak belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar mereka dapat berkembang secara menyeluruh.

Salah satu kegiatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan meronce. Meronce merupakan kegiatan menyusun benda-benda kecil, seperti manik-manik, sedotan, atau bunga ke dalam seutas benang atau tali (Rani 2022). Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kemampuan koordinasi tangan dan mata anak, serta meningkatkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran. Selain itu, meronce juga dapat melatih kemampuan mengenal warna, pola, bentuk, serta memperkaya kosakata anak

Meronce termasuk ke dalam jenis permainan edukatif yang menyenangkan dan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (Setyaningsih 2023) Anak-anak biasanya

dari hasil meronce. Kepuasan batin yang dirasakan anak juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Dengan demikian, kegiatan meronce bukan hanya sekedar permainan, melainkan juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan dasar anak, khususnya motorik halus.

salah satunya adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus merujuk pada keterampilan mengoordinasikan gerakan kecil yang melibatkan otot-otot jari, tangan, dan pergelangan tangan. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, menggunting, mengancingkan baju, dan lain sebagainya.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak usia dini menunjukkan perkembangan motorik halus yang optimal. Banyak anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan atau jari mereka, seperti memegang alat tulis dengan baik atau menyusun benda-benda kecil. Hal ini dapat menghambat proses belajar anak di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan menyenangkan untuk membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih motorik halus adalah meronce, yaitu kegiatan menyusun benda-benda kecil seperti manik-manik, sedotan, kertas origami, tutup botol atau bunga ke dalam tali atau benang. Meronce mampu melatih koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, kesabaran, serta kekuatan otot jari anak. Selain itu, meronce juga merupakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak karena mereka dapat berkreasi dengan warna dan bentuk.

Di TK Taska Bandar Lampung, kegiatan meronce telah diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran untuk anak usia 4–5 tahun. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Namun, sejauh mana implementasi kegiatan meronce tersebut efektif dalam membantu perkembangan motorik halus anak masih perlu dikaji dan dianalisis lebih lanjut.

Di TK Taska Bandar Lampung, kegiatan pembelajaran telah diarahkan pada pengembangan semua aspek perkembangan anak, termasuk motorik halus. Namun, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak usia 4-5 tahun yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan tangan. Misalnya, anak belum mampu menggenggam pensil dengan baik, belum dapat menggunting dengan rapi, atau mengalami kesulitan dalam mengancingkan baju. Hal ini mengindikasikan

bahwa anak-anak tersebut memerlukan lebih banyak latihan atau stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka.

Guru-guru di TK Taska Bandar Lampung telah berupaya memberikan berbagai kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus, namun masih diperlukan pendekatan yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, diketahui bahwa kegiatan meronce belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Padahal, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk melatih motorik halus anak secara langsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan kegiatan meronce dalam pembelajaran di kelas anak usia 4-5 tahun sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus mereka.

Kegiatan meronce dapat dirancang dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan anak. Misalnya, anak dapat diminta untuk meronce sedotan berwarna sesuai pola warna tertentu, atau membuat kalung dengan urutan ukuran dari kecil ke besar. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru juga dapat mengaitkan aktivitas meronce dengan tema pembelajaran, seperti tema “diri sendiri”, “lingkungan”, atau “benda di sekitarku”. Dengan cara ini, kegiatan meronce tidak hanya berfungsi untuk melatih motorik halus, tetapi juga dapat memperkaya wawasan anak tentang dunia sekitarnya.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan arti dari istilah *Early Childhood*, yang merujuk pada salah satu tahapan dalam siklus kehidupan manusia. Dalam perjalanan hidup manusia, mulai dari kelahiran hingga dewasa, terdapat berbagai fase perkembangan yang dikaji dari berbagai perspektif, seperti usia kronologis, pertumbuhan fisik, pendidikan, serta perkembangan psikologis (Suryana, 2021). Perbedaan sudut pandang di antara para ahli menyebabkan adanya variasi dalam mengelompokkan fase-fase tersebut. Secara umum, masa kanak-kanak awal (*Early Childhood*) dimulai setelah masa bayi berakhir, yaitu sekitar usia 2 tahun hingga 5 atau 6 tahun, sedangkan masa kanak-kanak tengah hingga akhir mencakup rentang usia sekitar 6 hingga 11 tahun (Dewi et al, 2020). Selanjutnya anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan (Suryana et al, 2021).

2. Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Usia 0-8 tahun merupakan masa emas bagi anak dimana ia mengalami perkembangan pesat baik secara mental maupun fisik, terutama pada anak usia 5-6

tahun. Anak usia 5-6 tahun mempunyai perkembangan motorik yang baik, pertumbuhan badan, otot yang besar dan baik. keterampilan motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot halus dan koordinasi tangan-mata (Junengsih et al, 2024). Aktivitas motorik halus antara lain: mengancingkan baju, menggambar dan melakukan kontak mata dengan otot-otot halus. Ketika keterampilan motorik berkembang, anak-anak prasekolah terus menggabungkan keterampilan yang ada dan yang diperoleh untuk menghasilkan keterampilan yang lebih kompleks.

Selain itu, keterampilan motorik halus mencakup gerakan-gerakan yang memerlukan kontrol otot terbatas untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk koordinasi tangan-mata dan gerakan-gerakan yang memerlukan gerakan tangan atau jari untuk melakukan suatu pekerjaan dengan ketelitian mutlak. Oleh karena itu, keterampilan motorik halus adalah penggunaan dan pengendalian otot-otot kecil seperti memotong, menggambar, mewarnai, dan lain-lain (Rasid et al, 2020).

Keterampilan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu dan dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Kemampuan memindahkan benda dengan tangan, mencoret-coret, meletakkan balok, memotong, dan menulis (Rani, 2022).

3. Pengertian Meronce

Meronce adalah aktivitas yang mencerminkan apresiasi terhadap keindahan benda-benda dari alam. Kegiatan ini merupakan keterampilan menyusun atau merangkai manik-manik menggunakan media seperti tali, benang, atau senar (Janah, 2024). Keterampilan meronce sangat penting diajarkan kepada anak usia prasekolah, seperti di lembaga PAUD, karena dapat membantu melatih fokus dan konsentrasi anak. Saat melakukan kegiatan meronce, anak-anak belajar membuat pola serta mengelompokkan berbagai bentuk, ukuran, dan jenis manik-manik. Meronce sendiri berarti menyusun dan mengikat beberapa elemen menggunakan seutas tali atau benang. Kegiatan ini juga mengandung unsur seni, sehingga anak perlu mempertimbangkan bentuk, warna, dan ukuran dari setiap komponen yang dirangkainya.

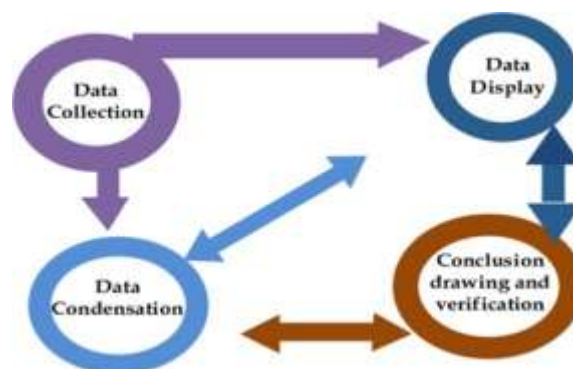
Kegiatan meronce juga bermanfaat dalam merangsang perkembangan motorik halus anak. Saat merangkai berbagai bentuk, anak belajar untuk berpikir, memahami, dan mengamati proses memasukkan tali ke dalam lubang-lubang kecil. Media yang digunakan untuk meronce mencakup segala sesuatu yang mampu menyampaikan pesan dan merangsang daya pikir, sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap keindahan alam. Media bahan alam merujuk pada material yang mudah ditemukan di sekitar

lingkungan sehari-hari, mudah dijangkau, dan dekat dengan kehidupan anak. Ciri khas dari media berbahan alam adalah mudah dibuat serta bahannya tersedia secara melimpah. Dalam proses meronce, alat dan bahan memiliki peran penting dalam menghasilkan karya seni. Bahan yang digunakan dapat berasal dari alam maupun dari bahan bekas yang masih layak pakai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Mappasere et al, 2019). Dengan demikian, menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan kunci (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Moleong, 2006). Subyek penelitian berjumlah 15 anak kelompok A DI Kober Nurul Hidayah Teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (2014) tahapan teknik analisis data yaitu; data collection, data display, data condensation, conclusion drawing and verification.



Gambar 1 Teknik Analisis Data Miles and Huberman (2014)

Proses pengumpulan data dimulai dengan pemilihan sekolah yang memiliki reputasi kuat dan dikenal baik oleh masyarakat setempat. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu seperti tahun beroperasinya sekolah, berperan aktifnya dalam keterlibatan masyarakat, dan guru dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar. Setelah sampel ditetapkan, wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan motorik halus. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola yang relevan dengan kegiatan meronce dalam menstimulasi perkembangan motorik halus (Suryana, D., Mayar, F., & Sari n.d.). Analisis data dilakukan secara tematik, di mana data dari wawancara dan observasi diberi kode dan dikategorikan menurut tema yang muncul terkait kegiatan meronce sebagai media pembelajaran dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus. Pendekatan analitis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi cara guru memberikan stimulasi perkembangan motorik halus melalui kegiatan meronce

Temuan-temuan ini kemudian diinterpretasikan dalam kaitannya dengan kerangka perkembangan motorik halus dengan kegiatan meronce sehingga optimalisasi motorik halus bisa berkembang sesuai tahap perkembangannya. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen relevan. Proses ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Arikunto 2002). Lebih lanjut, reliabilitas instrumen dipastikan melalui uji coba pertanyaan wawancara untuk memastikan bahwa butir-butir pertanyaan tersebut efektif menangkap informasi yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana Implementasi Kegiatan Meronce Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Taska Bandar Lampung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru, dan dokumentasi. (EP Utama n.d.)

peneliti ingin menjelaskan sekaligus memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai, “Implementasi Kegiatan Meronce Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Taska Bandar Lampung” berupa :

1. Bagaimana Implementasi Kegiatan Meronce Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun di TK Taska Bandar Lampung

Kegiatan meronce dengan bahan bekas di TK Taska Bandar Lampung berguna untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus anak didiknya. Kegiatan meronce dengan bahan bekas dipilih karena dengan media yang mudah didapat dan ramah lingkungan. Selain itu meronce dengan bahan bekas menyenangkan bagi anak, anak lebih mudah memahami dan dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kegiatan meronce dengan bahan bekas adalah agar tingkat pencapaian keterampilan motorik halus anak berjalan dengan baik.

Namun berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Batubara, (Moleong 2011) Dengan judul Implementasi Kegiatan Meronce dengan Bahan Bekas Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Taska Bandar Lampung. pada penelitiannya kegiatan meronce dijadikan sebagai upaya agar dapat meningkatkan kemampuan seni pada diri anak. hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran meronce dapat meningkatkan eksplorasi, apresiasi, ekspresi anak pada kemampuan seni anak usia dini.(Anas Sudijono n.d.)

Selanjutnya hasil implementasi kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam mengoptimalkan keterampilan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di TK Taska Bandar Lampung berdasarkan penelitian yang peneliti temukan diperoleh data bahwa nilai rata- rata anak pada kegiatan meronce dengan bahan bekas adalah rata-rata memuaskan dan kegiatan meronce dengan bahan bekas ini efektif diterapkan untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Sejalan dengan itu pada penelitian relevan yang dilakukan oleh dengan judul Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Taska Bandar Lampung, hasil tersebut menunjukkan bahwa Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perhitungan dari hasil pretest diperoleh nilai rata-rata masih dibawah dan nilai signifikan 38 dan dari perhitungan posttest terdapat

nilai rata-rata adalah sudah diatas dan nilai signifikan 72,8. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa dengan meronce dengan media sedotan bekas dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Keterampilan Motorik Halus anak TK Taska Bandar Lampung Apa Saja Yang Menjadi Faktor Pendukung Dan Faktor Yang Menjadi Kendala Kegiatan Meronce Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK Taska Bandar Lampung

Faktor pendukung pada kegiatan meronce dengan bahan bekas di TK Taska Bandar Lampung adalah adanya media yang mudah didapatkan, anak yang aktif dan ceria sehingga kegiatan meronce dengan bahan bekas berjalan dengan efektif (Ahmad Syarifuddin n.d.). Faktor penghambat pada kegiatan meronce dengan bahan bekas di TK Taska Bandar Lampung adalah masih ada anak yang belum bisa mengontrol antara tangan kanan dan kirinya, masih ada beberapa anak yang belum bisa mengikuti pola yang diberikan oleh gurunya. Faktor pendukung nya berupa peserta didik yang antusias dalam menjalankan kegiatan meronce dengan bahan bekas, lingkungan yang mendukung dalam hal ini adalah sekolah. Faktor penghambat berupa ada anak yang belum bisa untuk mengikuti pola yang diberikan oleh guru dan kurangnya latihan dari rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Implementasi Kegiatan Meronce Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Taska Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa Implementasi kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam mengoptimalkan keterampilan motorik halus pada anak usai dini di TK Taska Bandar Lampung pada anak usia 3-4 tahun. Kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas yang dilaksanakan satu minggu sekali yaitu hari senin sudah berjalan dengan baik. Penerapan kegiatan meronce di kelas A ini sangat beragam perkembangan motorik halus nya. Hal ini disebabkan karena peserta didik mempunyai perkembangan motorik halus yang berbeda-beda. Pendidik mengenalkan kegiatan meronce dengan cara menjelaskan apa itu kegiatan meronce dan apa saja bahan yang diperlukan. Pendidik di dalam kelas mengenalkan dan menjelaskan macam- macam bahan untuk meronce, seperti benang, kertas koran, kalender bekas, kardus bekas dan sedotan minuman. Selanjutnya peserta didik mulai mempraktikkan apa yang sudah diajarkan oleh pendidik. Hasil dalam proses kegiatan meronce dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus yang akan dicapai pada anak usia dini menunjukkan bahwa diperoleh data rata-rata skor 3,75 yang berarti pembelajaran tersebut berada pada skala 3 atau dengan kata lain pembelajaran tersebut memuaskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce dengan bahan bekas cukup efektif ditandai dengan kegiatan pembelajaran sesuai dengan hasil observasi pada anak berada pada kategori memuaskan. Faktor pendukung dan faktor yang menjadi kendala pada kegiatan meronce dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus pada anak di TK Taska Bandar Lampung diantaranya sebagai berikut: Faktor pendukung yakni, media yang mudah ditemukan, adanya peserta didik yang antusias untuk melakukan kegiatan meronce dengan bahan bekas ini. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih ada beberapa anak yang susah untuk mengontrol antara tangan kanan dan kirinya pada saat melakukan kegiatan meronce, masih ada anak yang kesulitan untuk mengikuti pola yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal 58.
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2014), h. 193.
- Andi Warisno. 2021. “Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam.” <http://journal.an-nur.ac.id/> 1: 18–25.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- EP Utama, N Nur Widi Astuti - 2023. *Statistik Pendidikan: Penelitian Kuantitatif*.
- Junengsih, S., Pahrul, Y., Hidayat, A., & Kholifah, S. 2024. “No Title.” *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase di Kelompok B Usia 5-6 Tahun*

PAUD Ki Ali Kota Cilegon Provinsi Banten. Innovative: Journal Of Social Science Research 4(5),: 4253-4261.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rani, R. 2022. "No Title." *Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Melukis Dengan Jari di Paud Latansa Tanggamus (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung)*.

Setyaningsih, Rina. 2023. "MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI." 02(04): 921-26.

Suryana, D., Mayar, F., & Sari, R. E. (2021). "No T." *Pengaruh Metode Sumbang Kurenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Rao. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1),: 341-352.